

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman modern saat ini kehidupan masyarakat berjalan dengan cepat yang diiringi dengan pesatnya kemajuan mekanisme teknologi dan industri, di mana fenomena ini banyak memunculkan masalah-masalah khususnya masalah sosial.¹ Masalah sosial tentunya sangat mempengaruhi konstruk dan sistem kemasyarakatan khususnya hubungan-hubungan intraksional antara individu. Dilihat dari fenomena yang ada bahwa masalah sosial saat ini cukup banyak di bawa pada permasalahan-permasalahan hukum, yaitu banyak individu yang melakukan tindakan negatif (kriminal) dalam interaksinya terhadap orang lain, sehingga membuatnya menjadi individu pelanggar hukum. Para pelanggar hukum ini biasa dikategorikan dalam berbagai kategori dengan kriteria tingkat pelanggaran hukum, dimana salah satunya dikategorikan sebagai narapidana. Narapidana disini di definisikan sebagai individu yang sedang menjalani hukuman karena melakukan suatu tindak pidana, sehingga pada umumnya para narapidana sering diasingkan oleh masyarakat.² Pada umumnya, permasalahan narapidana atau para pelaku perbuatan negatif/kejahatan karena kurangnya pemahaman mengenai konsep-konsep kebaikan, nilai moral, norma, ketidakmampuan mengendalikan hasrat, serta kurangnya nilai-nilai agama yang bisa diaplikasikan untuk mengontrol diri dalam kehidupan sehari-hari.

¹Kartini Kartono, *Patologi Sosial jilid 1*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2007), h 5.

²Sudin Skripsi “*Pengaruh Bimbingan Rohani Islam Terhadap Keberagamaan Narapidana di Lembaga Permasalahatan Klas IIB Indra Mayu*” (Jakarta: UIN Jakarta, 2014, h. 5).

Lembaga permasyarakatan saat ini cukup banyak menggunakan sistem dengan pendekatan keagamaan. Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk menciptakan kesadaran beragama bagi narapidana dengan menerapkan berbagai macam kegiatan seperti kegiatan pelaksanaan ritual keagamaan dalam hal ini shalat wajib berjamaah dan berpuasa, kemudian mengajarkan studi Al-qur'an dan Hadis serta maknanya, sejarah-sejarah keislaman, ilmu aqidah, fiqhi, dan sebagainya.³

Allah SWT dalam QS, Al-Ahzab:21/21, berfirman yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya :

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab:21/21)⁴

Tafsir: Jalalain

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian dapat dibaca iswatun dan uswatun (yang baik) untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang) lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal lakum (yang mengharap rahmat Allah) yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka.”⁵

Dengan berbagai macam kegiatan di dalam bimbingan Agama yang diadakan di lembaga permasyarakatan untuk menunjang terbentuknya akhlakul karimah, seperti pelaksanaan kegiatan-kegiatan ibadah, serta pemberian pemahaman dan pelatihan mengenai tata etik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan untuk mewujudkan warga

³Wawancara Dengan Pembimbing Agama di Lapas Polewali Mandar, 2019.

⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: CV.Fajar Mulya, 2013), h. 420.

⁵ Tafsir Jalalain, QS Al-Ahzab Ayat 21 di akses dari <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-33-al-ahzab/ayat-21#>, Pada Tanggal 24 Desember 2020.

binaan yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukan, serta mandiri dan memiliki kesadaran yang baik.

Kata agama memiliki arti tidak kacau yang berasal dari bahasa Sanskerta yang pada mulanya masuk ke Indonesia sebagai nama kitab suci golongan hindu syiwa yaitu Agama, kemudian kata ini berkembang menjadi suatu keyakinan hidup bagi suatu masyarakat. Seperti contoh yang digunakan oleh Prof. Yusuf Qordawi dalam Solihah Titin Sumanti bahwa kata *ad-din* adalah “Keyakinan (keimanan) tentang suatu zat ketuhanan (ilahiyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah (penyembah)”. Sedangkan agama secara istilah merupakan suasana batin yang nyaman dan menyejukkan, namun kadang agama dapat disalah gunakan oleh penganutnya untuk tujuan-tujuan yang merugikan orang lain.⁶ Agama islam atau agama lain juga merupakan tongkat untuk petunjuk jalan bagi orang-orang yang buta akan nilai-nilai moral dan norma-norma dalam agama yang berlaku di masyarakat, dan dengan adanya agama seseorang akan senantiasa berada di jalan yang baik dan berada di jalan benar yang dapat menguntungkan diri sendiri atau orang lain di dalam hidup bermasyarakat. Agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena agama dijelaskan sebagai tiang kehidupan di dunia dan akhirat karena mampu menopang seluruh aspek kehidupan manusia baik dunia maupun di akhirat.

Agama juga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Diantaranya sikap, ini terbukti dengan adanya fungsi dan peran agama yang dapat memotivasi, memiliki nilai etika dan harapan bagi manusi, dengan adanya motivasi

⁶ Solihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 26.

beragama yang kuat akan membuat sikap seseorang menjadi lebih baik sedangkan dengan adanya nilai etika yang cukup tinggi yang dimiliki akan membuat sikap seseorang menjadi lebih jujur dan dapat menepati janji. Agama juga mempunyai peranan yang sangat penting yang menjadi pedoman hidup bagi manusia untuk menjalankan dan mengatur hidupnya agar selalu berada pada jalan yang benar. Maka dari itu agama sangat berperan penting terhadap kehidupan manusia, karena dengan mengikuti ajaran agama manusia di dalam kehidupannya dapat sesuai dengan segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.⁷

Keberadaan agama juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena dengan adanya agama manusia dapat mencapai tujuan hidupnya baik tujuan di dunia maupun akhirat. Tetapi kita lihat di dalam kehidupan saat ini manusia lebih mencintai kehidupan didunia dan mengabaikan akhiratnya dan membuat dirinya lalai dan melupakan petunjuk hidup sehingga melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama. Starbuck menjelaskan bahwa sifat optimis dan rasa gembira merupakan ciri dari sifat beragama individu yang memiliki kesehatan mental yang baik.⁸ Dan sangat penting percaya bahwa situasi akan menjadi lebih baik dengan selalu berpikir positif dalam menghadapi situasi apapun, kita sebagai manusia tidak boleh menyalahkan orang lain apa lagi menyalahkan sang pencipta yaitu Allah SWT. Berdasarkan Data registrasi polri mengenai total kasus kriminal yang terjadi di Indonesia pada kisaran Tahun 2015-2017, diketahui bahwa angka kasus kriminal cenderung fluktuatif. Terlihat bahwa pada Tahun 2015 ada sebanyak 352.936 total kasus kriminal kemudian meningkat pada Tahun 2016 menjadi 357.197 total kasus kriminal, dan mengalami

⁷Abdul Mujid, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2005), h. 1.

⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Penerbit PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 130.

penurunan yang cukup besar pada Tahun 2017 diangka 336.652 total kasus kriminal. Diketahui juga bahwa angka korban kasus kriminal pada tahun 2015-2016 ada sebanyak 140 orang setiap 100.000 penduduk dan menurun pada Tahun 2017 sebanyak 129 orang setiap 100.000 penduduk yang mengalami kasus kriminal. Data susenas yang menggambarkan presentase penduduk menjadi korban kejahatan di Indonesia selama periode tahun 2016-2017 juga memperlihatkan pola yang mirip, presentase korban kejahatan mengalami penurunan dari 1,22 persen pada tahun 2016 menjadi 1,18 persen pada tahun 2017.

Berdasarkan data polres periode tahun 2011-2018 jumlah desa atau kelurahan yang menjadi ajang konflik massal cenderung meningkat, dari sekitar 2.500 desa pada tahun 2011, menjadi sekitar 2.800 desa atau kelurahan pada tahun 2014, dan kembali meningkat menjadi sekitar 3.100 desa atau kelurahan pada tahun 2018.⁹

Sedangkan data jumlah tindak pidana Lembaga Perasyarakatan Klas II B Polewali Mandar sebagaimana menurut Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) tindak pidana yaitu pada tahun 2015-2019 di tahun 2015 jumlah tahanan sebanyak 302, sedangkan tahun 2016 307 tahanan, 2017 307 tahanan, 2018 295 dan 2019 261 tahanan.¹⁰ angka kriminalitas setiap tahun dapat mengalami peningkatan dan lembaga pemasyarakatan harus lebih bekerja keras dalam membina para narapidana. Karena kebanyakan dari narapidana yang sudah bebas tidak memperlihatkan perilaku yang lebih baik, justru kembali melakukan pelanggaran hukum sehingga akibatnya mereka harus menjalani hukuman kembali untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.

⁹Badan Pustaka Statistik, Statistik Kriminalitas 2018, www.bps.go.id (13 november 2019).

¹⁰Sistem Debit Pemasyarakatan, (SDP), www.smlap.ditjenpas.go.id (13 november 2019) .

Konsep bimbingan agama yang dipaparkan diatas akan dijadikan acuan bagi narapidana untuk meningkatkan kesadaran dalam menjalani kehidupan, dalam hal ini para narapidana khususnya yang telah mendapatkan bimbingan keagamaan. Kegiatan untuk meningkatkan kesadaran beragama narapidana diharapkan mampu untuk meningkatkan kesadaran narapidana pada aturan-aturan keagamaan, jiwa keagamaan, sikap dan perilaku beragama, yang juga dikaitkan dengan pembentukan sistem kepribadian dan mental yang baik.

Berdasarkan uraian penjelasan yang ada, maka peneliti mencoba mencari tau keterkaitan antara fenomena yang ada dengan melakukan penelitian yang berjudul hubungan bimbingan keagamaan bagi narapidana dengan kesadaran beragama di lapas polewali mandar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengangkat permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana Bimbingan Keagamaan bagi Narapidana di Lapas Polewali Mandar ?
- 1.2.2 Bagaimana Kesadaran Beragama Narapidana di Lapas Polewali Mandar ?
- 1.2.3 Apakah terdapat Hubungan Bimbingan Keagamaan dengan Kesadaran Beragama Narapidana di Lapas Polewali Mandar ?

1.3 Tujuan Peneliti

Adapun tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui Bimbingan Keagamaan bagi Narapidana di Lapas Polewali Mandar

- 1.3.2 Untuk mengetahui Bagaimana Kesadaran Beragama Narapidana di Lapas Polewali Mandar.
- 1.3.3 Untuk Mengetahui Apakah terdapat Hubungan Bimbingan Keagamaan dengan Kesadaran Beragama Narapidana di Lapas Polewali Mandar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan bermuara pada dua hal yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang hubungan bimbingan keagamaan bagi narapidana dengan kesadaran beragama di lapas polewali mandar. Dan menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya serta digunakan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang Bimbingan Konseling Islam maupun bidang lainnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada pihak yang berkepentingan yakni dapat memberikan informasi kepada mahasiswa dalam mempelajari hubungan bimbingan keagamaan bagi narapidana dengan kesadaran beragama, dapat menambah wawasan bagi penulis tentang hubungan bimbingan keagamaan bagi narapidana dengan kesadaran beragamanya.